

**STUDI KOMPREHENSIF PENDIDIKAN ANAK DALAM HADIS DENGAN
PENELAAHAN TERHADAP PERAN DAN TANGGUNG JAWAB
ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER**

Lutfiani Astutik

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Lutfianiastutik56@email.com

Suyudi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

suyudi57@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep pendidikan anak dalam hadis serta menelaah peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana hadis memandang pendidikan anak dan sejauh mana orang tua diposisikan sebagai pendidik utama dalam membangun akhlak dan kepribadian anak. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari kitab-kitab hadis, buku pendidikan Islam, serta karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menelusuri, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pendidikan anak dan tanggung jawab orang tua dalam perspektif hadis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak sejak usia dini, dengan menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian anak. Pendidikan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan keluarga terbukti memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia.

Kata kunci: Pendidikan Anak, Hadis, Tanggung Jawab Orang Tua, Karakter Anak

Abstract

This study aims to comprehensively examine the concept of child education in hadith and to analyze the role and responsibilities of parents in the formation of children's character. The main focus of this research is how hadith views child education and how parents are positioned as the primary educators in shaping moral and personal development. This study employs a literature study method using a descriptive-analytical approach. The type of data used is secondary data obtained from classical hadith collections, Islamic education books, and relevant scientific literature. Data collection was carried out through documentation by tracing, collecting, reading, and reviewing written sources related to child education and parental responsibility from the perspective of hadith. The collected data were then analyzed using content analysis to identify educational values contained in the hadith. The results indicate that hadith places great emphasis on child education from an early age and highlights the central role of parents in shaping children's character, morals, and personality. Parental responsibility is not limited to fulfilling physical needs but also includes moral, spiritual, and ethical development. Therefore, family-based education grounded in the values of hadith plays a crucial role in forming children with strong and noble character.

Keywords: Child Education, Hadith, Parental Responsibility, Character Formation



PENDAHULUAN

Perhatian terhadap pendidikan anak dalam studi Islam terus meningkat seiring kompleksitas perubahan sosial yang memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Meskipun disiplin psikologi, pedagogi modern, dan ilmu sosial memberikan kontribusi besar dalam memahami perkembangan anak, kajian berbasis hadis tetap menjadi fondasi normatif yang kokoh karena memuat prinsip, arahan, dan nilai moral yang telah lama menjadi rujukan umat Islam.¹ Hadis tidak hanya menjelaskan nilai-nilai universal tentang pendidikan, tetapi juga memberikan gambaran struktural mengenai tanggung jawab orang tua dalam membentuk perilaku dan karakter anak sejak usia dini.² Namun demikian, pemanfaatan hadis dalam kajian pendidikan seringkali bersifat parsial, terbatas pada kutipan tematik, dan jarang dianalisis dalam konteks pedagogi maupun relevansinya dengan permasalahan kontemporer. Perkembangan kajian Islam kontemporer menunjukkan bahwa isu pendidikan anak menjadi salah satu tema yang terus mendapat perhatian luas, terutama kaitannya dengan pembentukan karakter dan ketahanan moral generasi muda.³ Meskipun berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, pedagogi modern, dan ilmu sosial telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pendidikan anak, kajian berbasis hadis tetap memegang posisi strategi karena menyediakan fondasi normatif yang mengikat dalam tradisi keilmuan Islam. Hadis tidak hanya memuat prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat universal, tetapi juga memaparkan tanggung jawab orang tua secara eksplisit dalam membentuk perilaku, akhlak, dan watak anak sejak usia dini. Namun pemanfaatan hadis sebagai landasan pendidikan sering kali terfragmentasi, terbatas pada kutipan tematik, atau tidak didukung analisis yang mendalam tentang konteks, makna, dan penguatan pedagogisnya.

Interpretasi yang tepat terhadap kata “*ilm*” (ilmu) dalam hadis ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan dalam sistem epistemologi Islam. Para ulama klasik telah mencapai konsensus bahwa ilmu yang dimaksud sebagai kewajiban individual (*fard ‘ayn*) adalah pengetahuan agama yang diperlukan setiap Muslim untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Kategori ilmu wajib ini mencakup beberapa domain esensial: pertama, ‘akidah atau ilmu tauhid yang meliputi pengenalan terhadap Allah, sifat-sifat-Nya, dan prinsip-prinsip keimanan dasar yang memungkinkan seorang Muslim memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Kedua, fikih praktis (*‘amali*) yang mencakup pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan

¹ Subhi al-Salih, “Ulumul Hadis,” *Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin*, 1997.

² Abdullah Nashih Ulwan, “Tarbiyatul Aulad fi al-Islam,” *Kairo: Dar al-Salam*, 1981.

³ Migfar Rivadah dkk., “Figur Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Musannif* 2, no. 2 (Desember 2020), <https://doi.org/10.5281/zenodo.6198425>.

rukun Islam seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing individu.⁴

Di tengah meningkatnya tantangan moral seperti dekadensi nilai, pengaruh media digital, dan lemahnya keteladanan sosial perlu dilakukan kajian yang tidak hanya menghimpun hadis-hadis terkait pendidikan anak, tetapi juga mengkaji bagaimana teks-teks tersebut menstrukturkan peran serta tanggung jawab orang tua.⁵ Kebutuhan ini semakin mendesak mengingat bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling berpengaruh, sementara orang tua berfungsi sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis hadis dengan teori pendidikan karakter masih terbatas, sehingga ruang riset ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kerangka pengetahuan hadis maupun pendidikan Islam.

Fokus penelitian ini diarahkan pada dua hal: pertama, pemetaan konsep pendidikan anak sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis Nabi kedua, menelaah secara analitis bagaimana hadis mengatur peran dan tanggung jawab orang tua dalam proses pembentukan karakter. Dari fokus tersebut, rumusan masalah yang diangkat meliputi: (1) Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan anak sebagaimana ditunjukkan dalam hadis? (2) bagaimana peran dan tanggung jawab orang tua dipaparkan dalam hadis terkait pembentukan karakter anak? dan (3) bagaimana relevansi prinsip-prinsip tersebut dengan paradigma pendidikan karakter kontemporer? Rumusan ini dirancang tidak sekedar deskriptif, tetapi juga bersifat analitis dan interpretatif.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep pendidikan anak dalam hadis, (2) mengidentifikasi secara sistematis tanggung jawab orang tua sebagaimana digariskan oleh hadis, dan (3) menjelaskan kontribusi normatif hadis terhadap pengembangan model pendidikan karakter dalam konteks kekinian. Posisi penelitian ini berada di antara kajian hadis tematik, studi pendidikan Islam, dan sastra pendidikan karakter modern. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menyinergikan analisis tekstual hadis dengan pendekatan karakter pedagogi sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih integratif dan aplikatif bagi pengembangan studi hadis maupun pendidikan Islam. Dengan pendekatan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa pemetaan yang lebih sistematis dan argumentasi yang lebih kuat tentang bagaimana hadis dapat dijadikan fondasi konsepsi dalam membangun model pendidikan karakter berbasis keluarga.

⁴ Sunarsi Sunarsi, La Ode Ismail Ahmad, dan Abdul Rahman Sakka, "Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 2 (Agustus 2025), <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5396>.

⁵ Ahmad Rendy Hermawan dkk., "Warisan Ibnu Miskawaih Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam Di Era Digital," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Juli 2023), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13853>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema pendidikan anak dalam hadis serta peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari kitab-kitab hadis, buku-buku pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang membahas pendidikan anak dan pengasuhan dalam perspektif Islam. Data tersebut dipilih secara selektif berdasarkan keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengungkap makna, nilai-nilai pendidikan, serta pesan hadis yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan telaah terhadap berbagai hadis, kitab syarah, dan literatur pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa pendidikan anak dalam Islam memiliki fondasi yang kuat dan terstruktur. Ajaran hadis tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang pengasuhan, pembinaan akhlak, serta tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak. Pendidikan anak dalam hadis mencakup dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial secara terpadu. Dengan demikian, pendidikan anak tidak cukup dipahami sebagai kegiatan belajar di ruang kelas, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlangsung sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Pembahasan selanjutnya akan mengkaji konsep pendidikan anak dalam hadis, peran orang tua, pembentukan karakter, serta relevansinya dengan tantangan kehidupan masa kini.

Konsep Pendidikan Anak Dalam Hadis

Alqur'an dan hadits merupakan dasar pijakan muslim di dalam bertindak. Pendidikan sebagai salah satu bentuk tindakan orangtua terhadap anak atau guru terhadap murid di dalam mempertahankan dan mengembangkan fitrah yang dimilikinya, bertumpu pada dua landasan itu di dalam Islam, baik secara langsung atau berdasarkan nilai-nilai tersirat di dalamnya.⁶ Hadis juga memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya pendidikan anak sejak usia dini. Anak dipandang sebagai amanah yang harus dijaga, dibina, dan diarahkan agar tumbuh sesuai dengan

⁶ Muslimin dan Hosaini, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dan Hadits," *Edupedia* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.527>.

fitrahnya. Pendidikan dalam hadis tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai upaya menyeluruh dalam membentuk akhlak, keimanan, dan kepribadian anak. Sejak kecil, anak diarahkan untuk mengenal nilai-nilai tauhid, dibiasakan dengan perilaku baik, serta ditanamkan sikap disiplin melalui contoh nyata dari orang tua.

Secara khusus, ayat Alqur'an yang berkaitan dengan anak disinggung di dalam ayat Alqur'an (Qs. An-nhl, 78) dibawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Di dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa konsep anak pada awal mula laksana kertas kosong belum memiliki pengetahuan. Saat ia dilahirkan, Allah hanya memberi bekal alat untuk mengetahui yang disebut dengan alat pendengar, penglihat, dan akal atau hati. Secara umum ayat di atas mengulas dua media anak mendapatkan pengetahuan yang selanjutnya ditransfer ke dalam hati atau akal pikirannya untuk disimpulkan dalam sebuah temuan. Dapat ditemukan juga Prinsip Pendidikan dalam berbagai hadis antara lain keteladanan, pembiasaan, kasih sayang, nasehat, dan pemberian batasan yang proporsional. Keteladanan menjadi metode utama karena anak lebih mudah meniru perilaku dibanding menerima perintah verbal. Pembiasaan juga berperan penting dalam membentuk karakter anak secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan anak dalam hadis bersifat preventif dan formatif, yaitu mencegah penyimpangan sejak dini sekaligus membentuk karakter positif secara konsisten. Dan Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, dan orang tua memiliki pengaruh besar dalam pembentukan agama dan akhlaknya. Anak-anak yang meninggal sebelum baligh diyakini masuk surga. Untuk anak-anak musyrikin, terdapat berbagai pendapat, namun mayoritas ulama sepakat bahwa mereka akan diuji di akhirat, dengan yang taat akan masuk surga dan yang bermaksiat akan masuk neraka.⁷ Seperti yang berbunyi dalam Hadis :

⁷ Lany Budi, Romlah Akbar, dan Mundier Suparta, "Pendidikan Anak Dalam Prespektif Hadis," *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (September 2025), <https://doi.org/10.58569/ilma.v4i1.1212>.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنَ الْبَهِيمَةِ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ {فِطْرَةَ [أَللَّهُ أَهْلِي فَطَرَ النَّهَاسَ عَلَيْهَا} {الروم} 30

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya dalam keadaan utuh (tanpa cacat), apakah kalian melihat adanya cacat pada telinganya?" Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah: "Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu" (QS. Ar-Rum: 30). Bayi yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, yaitu kondisi suci dan siap menerima ajaran agama. Kedua orang tua tahu apa yang mereka kerjakan" (HR. Bukhari & Muslim).*

Bayi yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, yaitu kondisi suci dan siap menerima ajaran agama. Kedua orang tua, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan agama dan akhlak anak, baik secara positif maupun negatif. Anak akan meniru kebiasaan dan perangai (akhlak) orang tua mereka, yang menunjukkan pentingnya keteladanan dalam keluarga. Pendidikan juga bukan hanya masalah menyediakan kebutuhan fisik anak, tetapi yang lebih penting adalah membekali mereka dengan ilmu, akhlak, dan bimbingan yang baik. Orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada pendidikan anak-anaknya, karena ini merupakan investasi yang akan menentukan masa depan anak serta dampaknya di akhirat kelak. Dalam Mendidik Anak dengan Penuh Kesabaran, ada hadis yang menjelaskan tentang kesabaran:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "حَدَّثْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، فَوَلَّاهُ مَا قَالَ لِي فِي شَيْءٍ صَنَعْتُهُ لِمَا صَنَعْتَ كَذَا وَلَا لِمَا لَمْ تَصْنَعْ كَذَا

Artinya: *Dari Anas bin Malik Radhiyallâhu 'anhu, dia berkata: "Aku melayani Rasulullah SAW. selama sepuluh tahun. Demi Allah, selama itu beliau tidak pernah berkata "Uff" sedikitpun kepadaku, dan tidak pernah berkata kepadaku: 'Kenapa engkau berbuat ini dan kenapa engkau tidak melakukan itu?'*

Hadis ini menunjukkan sikap sabar dan kelembutan Rasulullah SAW. dalam mendidik dan berinteraksi dengan para sahabatnya, termasuk Anas. Beliau tidak pernah mengungkit kesalahan atau kekurangan orang lain dengan cara yang kasar, melainkan dengan cara yang penuh kasih sayang. Islam mengajarkan pentingnya berperilaku baik terhadap anak-anak, menghormati mereka, serta memuliakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang positif antara orang dewasa dan anak-anak berperan besar dalam membangun rasa percaya diri pada anak. Nilai-nilai akhlak

yang baik tidak terbatas hanya pada orang dewasa, namun juga berlaku untuk anak-anak. Dalam mendidik, sebaiknya orang tua atau pendidik tidak sering mengeluh atau mencela anak, melainkan berusaha untuk memahami usia dan kemampuan anak yang masih terbatas dalam pemahaman, berbeda dengan orang dewasa.⁸ Mencela anak secara berlebihan dapat merusak rasa percaya diri mereka, mengganggu perkembangan kepribadian mereka, dan menciptakan jarak antara anak dan pendidik, yang pada akhirnya bisa menghambat proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, kelemahan lembut dan kesabaran dalam mendidik adalah aspek penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan anak.

Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pembinaan Akidah, Ibadah, Dan Akhlak Anak

Tanggung jawab orang tua dalam hadis mencakup tiga aspek utama, yaitu pembinaan akidah, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak. Pendidikan akidah dilakukan dengan menanamkan keimanan dan nilai ketuhanan kepada anak sejak dini agar terbentuk dasar spiritual yang kuat. Pendidikan ibadah dibangun melalui pembiasaan praktik keagamaan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek akhlak, orang tua bertanggung jawab membina sikap dan perilaku anak agar selaras dengan nilai-nilai moral Islam. Tanggung jawab ini tidak bersifat temporer, tetapi berlangsung secara berkesinambungan seiring pertumbuhan anak. Kelalaian dalam menjalankan tanggung jawab ini berpotensi menimbulkan penyimpangan perilaku pada anak di masa depan. Dengan demikian, hadis memandang tanggung jawab orang tua sebagai amanah moral yang akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat.

Keduanya, bapak dan ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, dan mereka akan ditanya tentang tanggung jawab mereka di hari kiamat. Hal ini menunjukkan betapa besar amanah yang diberikan kepada orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Keduanya harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak-anak mereka. Tidak hanya orang tua, seorang murobbi (pendidik/guru) juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak didiknya. Seorang murobbi bertugas untuk menyampaikan ilmu dengan cara yang baik, membimbing akhlak, serta menanamkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan ajaran Islam. Tanggung jawab pendidikan ini bukan hanya untuk mencerdaskan anak didik secara akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Pendidikan yang baik adalah tanggung jawab yang besar, baik bagi orang tua maupun pendidik. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup aspek jasmani, rohani, dan akhlak.⁹

⁸ Aiman Faiz dkk., "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (Juni 2021), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>.

⁹ Syaikh 'Abdul 'Azîz al-Huwaithân, *Al-Arbā'ūnal Jiyād fî Tarbiyatil Aulād*, trans. oleh Abu Salma Muhammad (Bintaro: Anak Teladan Digital Publishing, 2020).

Orang tua memiliki peranan penting sebagai pendidik kodrati anak, karna dari orang tua lah anak melakukan interaksi yang pertama dan mendapatkan pendidikan pertama. Orang Tua selaku orang yang diberi amanah oleh Allah swt dalam mendidik anak-anaknya, memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk mendidik anakanaknya. Orang tua harus memberikan perhatian dalam pendidikan terutama pendidikan agama kepada anaknya sesuai kemampuan orang tua, meskipun sibuk dengan aktivitasnya, Orang tua menjadi role model bagi anak.¹⁰ Ketauladanan orang tua adalah hal paling penting bagi pendidikan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki peran yang besar dalam membantu dan mendampingi anak belajar di rumah dengan optimal.¹¹

Serta sebagai orang tua, mereka harus tahu sedang dengan siapa anaknya berteman, karna salah satu hal yang berpengaruh dari sifat seseorang dari lingkungannya, yaitu Pertemanan. Seperti yang sudah di jelaskan dalam hadist:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ

Artinya: “Perumamaan teman yang baik dan teman yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan peniup api (pandai besi). Dan Penjual minyak wangi akan memberi parfum, atau kamu membeli darinya, atau minimal kamu mendapatkan bau harum. Sedangkan peniup api bisa membakar pakaianmu atau setidaknya kamu mendapatkan bau yang tidak enak.”

maka dari itu dapat di artikan bahwa Interaksi jangka panjang dengan orang baik pasti memberi pengaruh positif, meskipun tidak secara langsung. Teman buruk pun sebaliknya.

Dapat diketahui juga Pendidikan dasar adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan nilai agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.¹² Tugas lingkungan keluarga dalam hal pendidikan moral itu penting sekali, karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan formal di Indonesia masih lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak anak didik dalam pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk masadepannya, sehingga penanaman nilai-nilai moral belum

¹⁰ Junias & Sufyan. Zulfahmi, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam. Bidayah,” *Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9 (1) (2018).

¹¹ E. L. F. Ahsani, “Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. Al Athfal;” *Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 37 46. 3(1), no. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/180 (2020).

¹² Harun Nasution, “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran.,” *Jakarta: Mizan*, 1995.

menjadi skala prioritas. Oleh sebab itu, tugas ini lebih banyak dibebankan pada keluarga atau rumah tangga. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka moral dalam masyarakat kita akan menghadapi krisis.¹³ Dari segi kegunaan, pendidikan Islam dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut: pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalinya, kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.¹⁴ Bagaimanapun sederhananya pendidikan yang diberikan di rumah, itu akan berguna bagi anak dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya disekolah. Inilah tujuan atau kegunaan pertama pendidikan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, peranan pendidikan khususnya pendidikan Islam, memainkan peranan pokok yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga.

Analisis Komprehensif: Relevansi Pendidikan Anak dalam Hadis di Era Kontemporer

Dalam konteks era modern, pendidikan anak menghadapi tantangan serius berupa pengaruh media digital, perubahan pola komunikasi keluarga, serta pergeseran nilai sosial. Banyak orang tua yang lebih menekankan keberhasilan akademik daripada pembentukan karakter. Akibatnya, muncul kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan moral pada anak. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis tetap relevan untuk menjawab tantangan tersebut, namun memerlukan penyesuaian dalam strategi penerapan. Prinsip keteladanan, pengawasan, pembiasaan, dan komunikasi penuh empati tetap menjadi kunci utama, meskipun media dan lingkungan sosial telah berubah. Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan anak berbasis hadis tidak bersifat kaku, tetapi adaptif sepanjang substansi nilainya tetap dijaga. Dengan demikian, hadis tetap memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter anak di tengah dinamika zaman.

Pendidikan anak dalam perspektif Islam tidak dibangun hanya oleh aturan-aturan formal, tetapi oleh kumpulan nilai-nilai yang dibentuk melalui keluarga, lingkungan, dan komunitas sosial. Hadis-hadis Nabi memberikan sejumlah prinsip dasar yang, meski lahir dalam konteks masyarakat abad ke-7, tetap memiliki gema yang kuat dalam tantangan pendidikan masa kini. Salah satunya adalah pesan tentang pentingnya memilih lingkungan pertemanan, karena karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosialnya.¹⁵ Dan di era digital seperti sekarang ini, berteman tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Anak dapat membangun identitas sosial melalui ruang virtual seperti media sosial, gim dare, atau komunitas digital. Hadis yang relevansinya semakin tampak: prinsip

¹³ Rahmat Hidayat, "Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam," *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i2.17>.

¹⁴ Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.," *Bandung: Remadja Rosdakarya.*, 1994.

¹⁵ Maulana Arif Setyawan, "Penanaman Nilai Moral Anak Di Lingkungan Lokalisasi (Studi Kasus TPQ Ar-Rahman Kalibanteng Kulon Kota Semarang)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (Desember 2019), <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-03>.

normatif yang dulu disampaikan Rasulullah memberi kerangka etis bagi orang tua dan pendidik untuk memahami bagaimana interaksi sosial membentuk perilaku dan nilai anak.

1. Prinsip Dasar dari Hadis: Lingkungan sebagai Penentu Karakter

Hadis yang paling sering dijadikan rujukan dalam diskusi pendidikan anak adalah sabda Nabi:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: *Seseorang mengikuti agama, cara hidup dan kecenderungan sahabat persahabatan. Maka hendaknya kalian melihat dengan siapa kalian berteman*¹⁶.

Pesan inti hadis ini menegaskan bahwa interaksi sosial adalah salah satu faktor paling kuat yang membentuk nilai seseorang. Dalam pendidikan anak, prinsip ini relevan ketika kita membahas bagaimana dinamika kelompok, (peer group) mempengaruhi emosi, sikap, dan pilihan moral mereka. Dalam psikologi perkembangan modern, pengaruh teman sebaya dianggap sebagai salah satu penentu signifikan dalam pembentukan kepribadian dan perilaku sosial anak.

2. Integrasi Nilai Hadis dalam Pendidikan Modern

a. Lingkungan Positif sebagai Strategi Pendidikan

Hadis menekankan bahwa perubahan karakter terjadi melalui pembiasaan sosial. Maka sekolah dan keluarga perlu memastikan bahwa anak berada dalam lingkungan yang sehat mulai dari budaya sekolah, komunitas belajar, hingga aktivitas ekstrakurikuler.

b. Pendampingan Digital

Pengawasan anak di era digital tidak dapat berbentuk larangan keras, karena itu justru memutus proses belajar sosial. Pendekatan yang lebih efektif adalah pendampingan: berdialog mengenai nilai, mengajarkan batas, dan membimbing anak memilih komunitas digital yang bernilai positif karena terkadang Orang tua sering kali hanya fokus mengontrol perangkat anak, tanpa memahami komunitas digital yang masuki.¹⁷ Padahal hadis mengajarkan bukan sekedar “menghindari siapa teman buruk”, tetapi “menyadari yang mempengaruhi kita”. Pendampingan, dialog, dan literasi digital menjadi kunci.

Dengan demikian, pendidikan anak berbasis hadis tidak hanya menawarkan nilai-nilai moral, tetapi menyediakan kerangka berpikir yang membantu orang tua dan pendidik menavigasi perubahan zaman. Prinsip-prinsip profetik seperti pemilihan lingkungan yang

¹⁶ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Adab, Hadis No.4833.

¹⁷ Wiwin Mistiani, “Parenting Digital : Cara Cerdas Membimbing Anak Dalam Dunia Teknologi,” *Ana’ Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (Desember 2024), <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol5.Iss2.155>.

baik, pendampingan yang penuh empati, dan pembiasaan perilaku positif terbukti tetap relevan saat diterapkan dalam konteks digital sekalipun. Selama nilai-nilai dasarnya dijaga dan strateginya disesuaikan dengan realitas sosial modern, pendidikan berbasis hadis dapat menjadi fondasi kokoh dalam membentuk karakter anak yang matang secara moral, tangguh secara sosial, dan mampu menghadapi kompleksitas dunia kontemporer.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di awal dapat di mengertibahwa penelitian ini menegaskan bahwa hadis memiliki konstruksi nilai yang komprehensif dalam mbingkai pendidikan anak, terutama melalui penekanan pada tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dalam pembentukan karakter. Hadis tidak hanya memuat prinsip akidah, ibadah, dan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini, tetapi juga menempatkan keluarga sebagai ruang pembiasaan moral yang paling efektif dalam perkembangan kepribadian anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak menurut hadis bersifat integrative, menggabungkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara simultan serta bersifat adaptif ketika dihadapkan pada perubahan zaman, termasuk tantangan digitalisasi dan pergeseran nilai sosial. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik seperti keteladanan, pengawasan, pembiasaan, serta pemilihan lingkungan dan pertemanan yang baik tetap relevan sebagai fondasi pendidikan karakter dalam konteks modern. Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian empiris mengenai implementasi nilai-nilai hadis dalam pola pengasuhan keluarga kontemporer dan dalam lingkungan digital sangat diperlukan guna memperkaya temuan konseptual ini dan memperkuat model pendidikan karakter berbasis keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. "Tarbiyatul Aulad fi al-Islam." *Kairo: Dar al-Salam*, 1981.
- Ahsani, E. L. F. "Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. Al Athfal:" *Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 37 46. 3(1), no. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/180 (2020).
- Budi, Lany, Romlah Akbar, dan Mundier Suparta. "Pendidikan Anak Dalam Prespektif Hadis." *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (September 2025). <https://doi.org/10.58569/ilma.v4i1.1212>.
- Faiz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, dan Purwati Purwati. "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (Juni 2021). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>.
- Hermawan, Ahmad Rendy, Ahmaddatul Rifqi Nur Azizah, Miftaqul Mardiyah, dan Muhammad Fawaid Caturian. "Warisan Ibnu Miskawaih Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam Di Era Digital." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Juli 2023). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13853>.

Lutfiani Astutik, Suyudi: Studi Komprehensif Pendidikan Anak dalam Hadis dengan Penelaahan Terhadap Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

- Hidayat, Rahmat. "Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam." *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i2.17>.
- Huwaithân, Syaikh 'Abdul 'Azîz al-. *Al-Arbâ'ūnal Jiyād ft Tarbiyatil Aulād*. Diterjemahkan oleh Abu Salma Muhammad. Bintaro: Anak Teladan Digital Publishing, 2020.
- Mistian, Wiwin. "Parenting Digital : Cara Cerdas Membimbing Anak Dalam Dunia Teknologi." *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (Desember 2024). <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol5.Iss2.155>.
- Muslimin, dan Hosaini. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dan Hadits." *Edupedia* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.527>.
- Nasution, Harun. "Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran." *Jakarta: Mizan*, 1995.
- Rivadah, Migfar, Unik Hanifah Salsabila, Muhammad Amirudin Rosyid, M. Fajrul, dan Fikri Haikal. "Figur Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Musannif* 2, no. 2 (Desember 2020). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6198425>.
- Setyawan, Maulana Arif. "Penanaman Nilai Moral Anak Di Lingkungan Lokalisasi (Studi Kasus Tpq Ar-Rahman Kalibanteng Kulon Kota Semarang)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (Desember 2019). <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-03>.
- Subhi al-Salih. "Ulumul Hadis." *Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin*, 1997.
- Sunarsi, Sunarsi, La Ode Ismail Ahmad, dan Abdul Rahman Sakka. "Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 2 (Agustus 2025). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5396>.
- Tafsir, Ahmad. "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam." *Bandung: Remadja Rosdakarya.*, 1994.
- Zulfahmi, Junias & Sufyan. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam. Bidayah." *Studi Ilimu-Ilmu Keislaman* 9 (1) (2018).